

Sri Rezeki dalam Nilai Estetika dan Spiritual di Masyarakat Kedaung Kaliangke, Jakarta Barat

Sri Rezeki in Aesthetic and Spiritual Values in the Kedaung Kaliangke Community, West Jakarta

Delicia^{1*}, Vina Maulana¹, Priyanti¹ Ardian Khairiah¹

¹*Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten, Indonesia*

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan

Email: hermanadelicia@gmail.com

Abstrak

Sri Rezeki (*Aglaonema*) merupakan tanaman hias yang memiliki makna spiritual dan nilai estetika yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, termasuk di wilayah Kedaung Kaliangke, Jakarta Barat. Di tengah era modernisasi, keberadaan tanaman ini tidak hanya dimaknai sebagai dekoratif, tetapi juga sebagai simbol keberkahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap nilai estetika dan spiritual yang terkandung dalam tanaman Sri Rezeki. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dan pengisian kuesioner kepada masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung dengan tanaman tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat meyakini bahwa tanaman sri rezeki memiliki nilai spiritual yang dapat mendatangkan keberkahan. Namun, sebagian lainnya hanya memandangnya sebagai tanaman hias yang mempercantik lingkungan rumah. Hasil ini mencerminkan adanya perbedaan pemaknaan yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, latar belakang budaya, dan spiritualitas individu. Diharapkan generasi muda di wilayah Kedaung Kaliangke dapat terus menjaga dan melestarikan tanaman Sri Rezeki.

Kata kunci: Sri Rezeki, nilai spiritual, estetika, budaya lokal, purposive sampling

Abstract

Sri Rezeki (Aglaonema) is an ornamental plant that holds spiritual meaning and aesthetic value in the daily lives of the Indonesian people, including in the Kedaung Kaliangke area of West Jakarta. In the midst of modernization, the existence of this plant is not only seen as decorative but also as a symbol of blessings. This study aims to analyze the community's perception of the aesthetic and spiritual values contained in the Sri Rezeki plant. The research method used is purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and questionnaires filled out by individuals who have a direct connection to the plant. The results of the study indicate that some members of the community believe that the Sri Rezeki plant possesses spiritual value that can bring blessings. However, others view it merely as an ornamental plant that beautifies their home environment. These results reflect differences in interpretation influenced by factors such as experience, cultural background, and individual spirituality. It is hoped that the younger generation in the Kedaung Kaliangke area can continue to preserve and maintain the Sri Rezeki plant.

Keywords: Sri Rezeki, spiritual value, aesthetics, local cultur, purposive sampling

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kehidupan masyarakat mengalami perubahan signifikan, seperti perubahan teknologi, gaya hidup serba cepat, dan modernisasi. Di tengah kondisi tersebut, Indonesia dikenal sebagai negara yang akan keragaman budaya dan kepercayaan lokal. Masyarakatnya memaknai banyak aspek kehidupan melalui simbol-simbol yang berasal dari alam. Salah satu simbol yang masih bertahan hingga kini adalah tanaman hias (Munazharoh *et al*, 2023).

Tanaman hias adalah tanaman yang digunakan sebagai pelengkap untuk mempercantik suasana tempat tinggal manusia. Pada awalnya, tanaman hias identik dengan tanaman berbunga atau jenis tumbuhan yang menghasilkan bunga sebagai daya tarik utamanya. Namun, seiring berkembangnya zaman dan peradaban manusia, definisi tanaman hias mengalami perluasan. Saat ini, tanaman hias dipahami sebagai segala jenis tumbuhan yang memiliki nilai estetika, baik melalui bentuk bunga, struktur batang, susunan tajuk, percabangan, keunikan daun, karakteristik akar, hingga aroma khas yang mampu memberikan kesan artistik dan memperkuat nilai seni dalam suatu ruang atau lingkungan. (Munazharoh *et al*, 2023).

Tanaman hias memegang peranan signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Fungsinya tidak lagi terbatas pada aspek estetika sebagai elemen penghias ruang, tetapi telah berkembang menjadi representasi nilai-nilai budaya, spiritualitas, serta identitas lokal. Salah satu tanaman hias yang memiliki makna mendalam dalam konteks tersebut adalah Sri Rezeki atau lebih dikenal dengan nama ilmiahnya *Aglaonema*. Tanaman ini memiliki daun yang beraneka ragam baik dari segi bentuk motif, warna, bentuk, maupun ukuran serta kemampuannya beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan. Selain itu, perawatan *Aglaonema* tergolong cukup mudah dibandingkan dengan perawatan tanaman hias lainnya (Ritonga & Sukma, 2017).

Di balik keindahannya, Sri Rezeki mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam, terutama khususnya dalam masyarakat lokal seperti masyarakat Kedaung Kaliangke, Jakarta Barat. Wilayah ini meskipun berada ditengah kawasan urban yang berkembang pesat tetap mempertahankan berbagai tradisi dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakatnya masih banyak yang memegang nilai-nilai spiritual dan simbolis yang diwariskan secara turun-temurun, terutama terkait dengan lingkungan, rumah tinggal, dan hubungan dengan alam (Suparno *et al*, 2024).

Pergeseran zaman dan masuknya budaya modern membawa dampak pada cara pandang masyarakat terhadap makna tanaman (Philia *et al*, 2025). Jika dulu tanaman hias dianggap memiliki makna spiritual dan dipercaya membawa keberuntungan atau perlindungan, kini banyak orang terutama generasi muda mulai meninggalkan kepercayaan itu dan hanya melihatnya sebagai objek dekoratif yang mempercantik ruang. Tanaman yang dulunya diyakini sebagai lambang keseimbangan, keberuntungan, atau pelindung rumah kini sering kali diperlakukan semata-mata sebagai bagian dari gaya hidup kekinian.

Dalam konteks inilah, pendekatan etnobotani menjadi relevan. Etnobotani tidak hanya mengkaji manfaat tumbuhan secara biologis, tetapi juga melihat bagaimana masyarakat memaknai, menggunakan, dan melestarikan tumbuhan dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap hubungan antara manusia dan tanaman yang bersifat lebih dalam dan kompleks, termasuk persepsi masyarakat terhadap tanaman Sri Rezeki sebagai simbol estetika dan spiritual (Wijaya & Oktarina, 2011).

Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana makna Sri Rezeki dipertahankan, berubah, atau bahkan hilang dalam masyarakat urban yang sedang bergerak cepat mengikuti perkembangan zaman. Kedaung Kaliangke, sebagai kawasan perkotaan yang masih menyimpan praktik tradisional, menjadi lokasi yang strategis untuk menggambarkan dinamika pemaknaan tanaman dalam ruang hidup masyarakat masa kini

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan April tahun 2025 di Kelurahan Kedaung Kaliangke, Jakarta Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan tanaman hias Sri Rezeki (*Aglaonema*) yang cukup banyak dijumpai di pekarangan rumah warga.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian meliputi alat tulis, dan handphone untuk dokumentasi objek penelitian. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tanaman Sri Rezeki.

Observasi

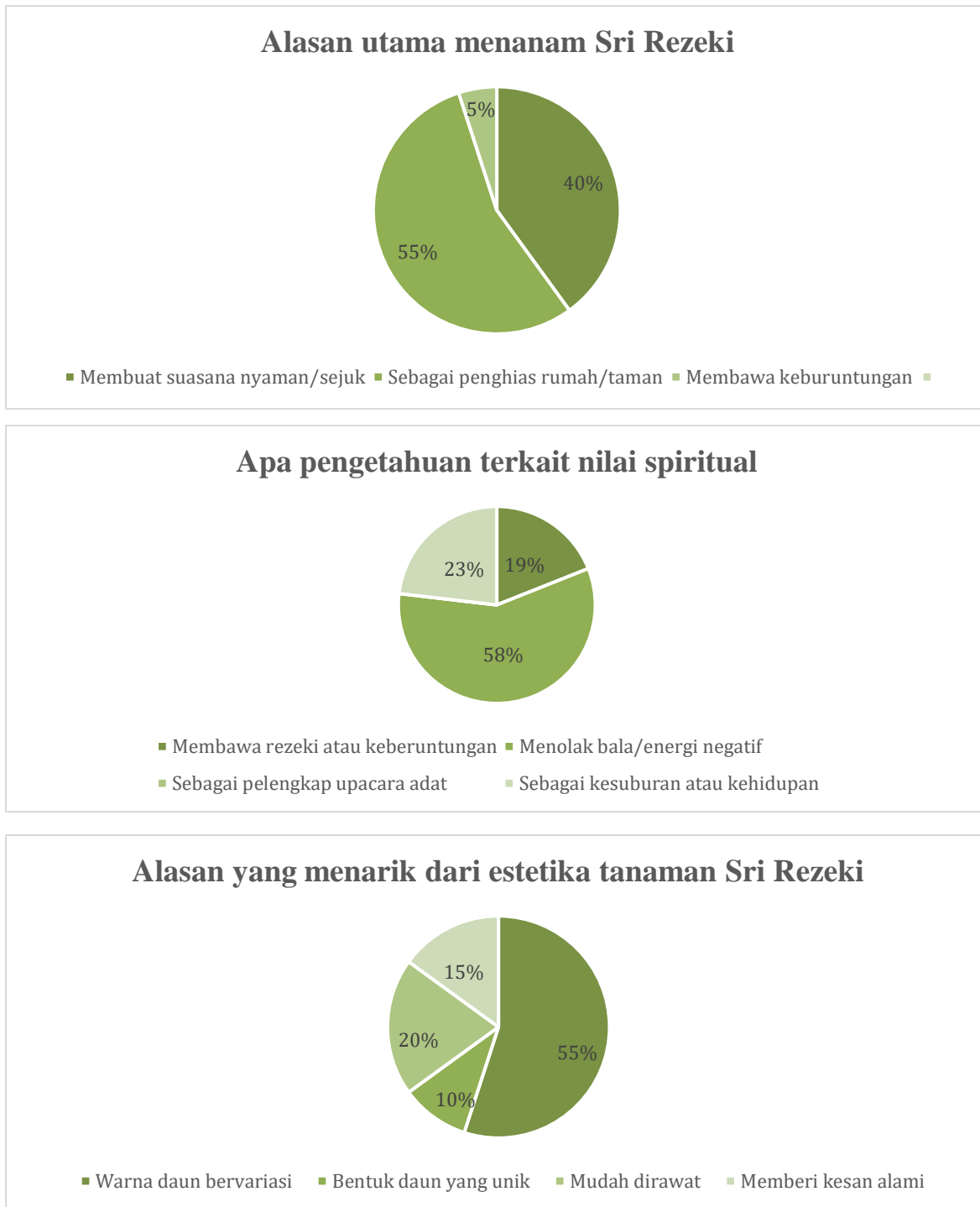
Observasi dilakukan dengan cara langsung datang ke rumah warga yang memiliki tanaman Sri Rezeki. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanaman tersebut dirawat dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode survei, wawancara semi-terstruktur dan pengisian kuisioner yang dibuktikan langsung dengan fakta keberadaan tumbuhan yang berada di lapangan. Tahap awal dari penelitian ini adalah wawancara dengan 2 orang informan kunci dari warga Kedaung Kaliangke yang memiliki tanaman Sri Rezeki dan pengisian kuisioner terdiri dari 20 informan umum kepada masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung dengan tanaman tersebut. Wawancara berguna untuk menggali informasi mengenai kepercayaan masyarakat terhadap nilai spiritual dan estetika terhadap tanaman Sri Rezeki. Teknik pemilihan responden yang digunakan dalam observasi awal ini adalah metode purposive sampling (teknik pemilihan responden dengan pertimbangan memiliki pengetahuan lebih tentang nilai spiritual dan estetika).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tanaman Sri Rezeki di masyarakat Kedaung Kaliangke, Jakarta Barat salah satu jenis tanaman hias yang sangat populer. Hasil pengisian kuisioner dari responden menunjukkan pada (Gambar 1).



Gambar 1. Hasil responden dari pengisian kuesioner

Dalam penelitian ini, pemahaman terhadap persepsi masyarakat tidak hanya dilihat dari satu aspek semata, melainkan perlu dilihat dari berbagai sudut seperti fungsi, makna, dan alasan keberadaan tanaman tertentu dalam lingkungan hidup mereka. Oleh karena itu, pembahasan ini mengintegrasikan hasil kuesioner dari tiga fokus utama: alasan masyarakat menanam Sri Rezeki (Gambar 1), pemahaman mereka terhadap nilai spiritual tanaman tersebut (Gambar 2), dan daya tarik estetika yang dirasakan oleh masyarakat (Gambar 3). Gabungan data ini digunakan untuk memahami bagaimana Sri Rezeki dimaknai oleh masyarakat Kedaung Kaliangke, Jakarta Barat.

Hasil kuesioner yang tertuang dalam Gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat (55%) menanam Sri Rezeki sebagai penghias rumah atau taman, diikuti oleh alasan menciptakan suasana nyaman dan sejuk (40%), dan hanya 5% yang menanam karena keyakinan akan keberuntungan. Pola ini mencerminkan pergeseran nilai dan prioritas masyarakat terhadap keberadaan tumbuhan dalam lingkungan hidup mereka (Simaremare, 2017). Jika dilihat secara sosiologis, dominasi alasan estetika sebagai motivasi utama masyarakat dalam memilih Sri Rezeki menandakan bahwa tanaman hias ini lebih dimaknai sebagai bagian dari *urban lifestyle* modern ketimbang simbol spiritual. Hal ini selaras dengan teori konstruksi sosial realitas Berger dan Luckmann (1966), yang menyatakan bahwa makna suatu objek terbentuk melalui kebiasaan kolektif dan pengaruh lingkungan sosial. Maka, masyarakat Kedaung Kaliangke yang sudah terpengaruh dalam perkembangan zaman, tanaman Sri Rezeki perlahan tidak lagi dianggap sebagai simbol spiritual, tetapi dilihat sebagai tanaman hias yang fungsinya sebagai penghias rumah dan taman.

Selanjutnya, terdapat 40% responden yang menanam karena alasan kenyamanan atau kesejukan memperlihatkan adanya kesadaran ekologis yang berkembang. Masyarakat mulai menyadari peran tanaman dalam menciptakan iklim mikro yang lebih baik di sekitar rumah. Fenomena ini bisa dibaca sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan iklim perkotaan, di mana ruang hijau semakin berkurang dan suhu lingkungan meningkat (Shrestha *et al*, 2025). Dalam hal ini, Sri Rezeki diadopsi bukan hanya sebagai penghias, tetapi juga sebagai “pendingin pasif” yang mampu meningkatkan kualitas udara dan suasana rumah. Sementara itu, hanya 5% responden yang masih menanam Sri Rezeki dengan alasan keberuntungan, menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual mulai terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Penurunan ini mencerminkan lemahnya proses transmisi budaya lokal antar generasi. Jika tidak ada intervensi berupa pendidikan budaya atau revitalisasi tradisi lokal, maka kepercayaan terhadap nilai simbolik tanaman seperti Sri Rezeki dapat hilang dalam satu generasi (Yunus, 2014).

Pada hasil kuesioner yang tertuang dalam Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat 58% responden mengaitkan tanaman Sri Rezeki dengan keberuntungan atau rezeki, ini mengindikasikan bahwa keyakinan spiritual belum sepenuhnya hilang, melainkan telah mengalami transformasi (Yoga, 2019). Sementara 23% responden percaya pada kemampuannya menolak bala atau energi negatif bahwa masyarakat kota masih percaya pada hal-hal gaib yang bisa melindungi rumah dari gangguan tak terlihat. Keyakinan ini dianggap penting, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah padat penduduk dan sering berinteraksi dengan banyak orang, karena mereka merasa butuh ketenangan dan perlindungan secara batin (Syafriana *et al*, 2018).

Peran tanaman 10% responden sebagai pelengkap upacara adat dan 9% responden simbol kesuburan atau kehidupan sekarang mulai berkurang, yang menunjukkan bahwa kegiatan spiritual bersama di masyarakat sudah jarang dilakukan. Data ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual masih ada dalam pikiran dan hati masyarakat, walaupun bukan lagi alasan utama mereka dalam menjalankan suatu tradisi atau kegiatan. Dalam perspektif antropologi simbolik, seperti yang dikemukakan Turner (1967), kepercayaan terhadap benda-benda seperti tanaman tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh dari pengalaman kolektif, mitos lokal, dan simbol-simbol sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Maka, Sri Rezeki sebagai representasi “rezeki” adalah bentuk manifestasi dari harapan masyarakat terhadap keberlangsungan hidup yang berkah dan sejahtera.

Pada hasil kuesioner yang tertuang dalam Gambar 3 menunjukkan bahwa alasan masyarakat tertarik secara estetika terhadap tanaman Sri Rezeki 55% responden warna daunnya yang bervariasi dan 20% bentuk daunnya yang unik, data ini menunjukkan bahwa tanaman Sri Rezeki sebagai tanaman hias yang cocok dengan masyarakat masa kini yang menyukai keindahan. Kombinasi warna daun yang mencolok seperti merah muda, hijau, atau emas telah menjadikan *Aglaonema* populer sebagai tanaman hias yang sering muncul di media sosial maupun dekorasi rumah (Akbar, 2021). Dalam teori estetika ekologis yang dikembangkan oleh Carlson (1977), keindahan suatu objek tidak hanya dilihat dari tampilannya, tetapi juga dari kemampuannya menyatu secara harmonis dengan lingkungan. Dalam hal ini, Sri Rezeki bukan hanya “cantik”, tetapi juga memberi kontribusi visual yang menyegarkan dan seimbang bagi tata ruang rumah masyarakat perkotaan.

Selanjutnya, terdapat 15% responden memilih mudah dirawat dan 10% responden memilih memberi kesan alami yang menunjukkan bahwa nilai estetika tidak lagi dipisahkan dari faktor praktis dan fungsional. Tanaman Sri Rezeki dipilih banyak masyarakat karena memberikan kesan cantik namun tidak membutuhkan perawatan yang rumit. Pilihan ini mencerminkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap keindahan dari yang dulunya bersifat mendalam dan kontemplatif, kini bergeser menjadi lebih praktis dan fungsional. Dalam konteks ini, estetika tidak lagi hanya soal seni atau simbolik, tetapi lebih pada kenyamanan dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari (Suwu, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap tanaman Sri Rezeki (*Aglaonema*) di Kedaung Kaliangke, Jakarta Barat, dapat disimpulkan bahwa tanaman ini memiliki nilai yang beragam, mulai dari estetika, fungsional, hingga spiritual. Mayoritas masyarakat menanam Sri Rezeki karena alasan estetika dan kenyamanan lingkungan, seperti sebagai penghias rumah dan untuk menciptakan suasana sejuk. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi visual dan praktis tanaman lebih menonjol dalam kehidupan masyarakat perkotaan saat ini.

Namun demikian, sebagian masyarakat masih memaknai Sri Rezeki sebagai tanaman yang memiliki kekuatan simbolik dan spiritual, terutama terkait dengan harapan akan keberuntungan dan perlindungan dari energi negatif. Meskipun praktik spiritual secara komunal mulai berkurang, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya hilang dan masih melekat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Daya tarik utama tanaman ini terletak pada keindahan daunnya yang bervariasi dalam warna dan bentuk, serta kemudahan perawatannya. Ini menjadikan Sri Rezeki sebagai pilihan yang tepat bagi masyarakat modern yang menginginkan tanaman yang indah, mudah dirawat, dan memberikan kesan alami di lingkungan rumah.

Secara keseluruhan, Sri Rezeki mencerminkan kemampuan tumbuhan untuk beradaptasi secara kultural dalam masyarakat yang mengalami perubahan nilai dan gaya hidup. Ia tetap hadir sebagai bagian dari keseharian masyarakat, baik sebagai simbol tradisional maupun sebagai elemen dekoratif masa kini. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami dan melestarikan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tanaman seperti Sri Rezeki, agar warisan budaya tersebut tidak hilang di tengah arus modernisasi.

REFERENSI

- Akbar, A. 2021. Penggunaan dan Nilai Ekonomi dari Tanaman *Aglaonema* sp. Di Kalangan Pedagang Tanaman Hias Sekitar Cengkareng dan Pulo Gadung. *Jurnal Bios Logos* Vol. 11 No.2.
- Berger, P. And Luckmann, T.1966. *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Group).
- Carlson, A.A., 1977. On the possibility of quantifying scenic beauty. *Landscape Plann.*, 4: 131–172
- Munazharoh, N., Sari, D. P., & Rahmawati, A. (2023). Peran tanaman hias dalam dekorasi dan identitas budaya masyarakat urban. *Jurnal Estetika dan Budaya*, 12(1), 45–60.
- Nasution, H. (2010). *Tradisi dan modernitas: Kajian sosial budaya masyarakat Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Philia, I. T., Sembiring, T., Siahaan, R. Y., Pratama, D. E., Iqbal, M. 2025. Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*. Vol. 2, No.2.
- Ritonga, H., & Sukma, Y. (2017). Studi morfologi dan adaptasi tanaman hias *Aglaonema* di lingkungan perkotaan. *Jurnal Biologi Tropika*, 5(1), 45–52.
- Shrestha, R., , Kadel, R., Shakya, S., Nyachhyon, N., & Mishra, B. K. 2018. *Awareness and Understanding of Climate Change for Environmental Sustainability Using a Mix-Method Approach: A Study in the Kathmandu Valley*. *Sustainability*, 17(7)
- Simaremare, L. 2017. Perubahan Budaya Musik Dari Perspektif Teori Kebudayaan. *Jurnal Seni Nasional CIKINI*. Vol. 1.

- Supartono, A. R., Dwirizki, A., Irsyam, N. M. W., Suseno, B. R., Gatra, P., Fonseca, F. 2024. Spiritualitas dalam Perspektif Pembangunan (Studi Kasus: Beberapa Daerah di Indonesia). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 9, No. 5.
- Suwu, S. E. (2021). *Trend of Planting Ornamental Plants: Phenomenology Study of People in Sarua Permai South Tangerang*. *International Conference on Education, Humanities And Social Science*, 10–23.
- Syafrina, A., Tampubolon, A. C., Suhendri, Hasriyanti, N., Kusuma, H. E. 2018. Preferensi Masyarakat tentang Lingkungan Perumahan yang Ingin Ditinggali. *Jurnal RUAS* Vol. 16, No 1.
- Turner, V. 1967. *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual* Ithaca: Cornell, University Press.
- Yunus, R. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wijaya, I dan Oktarina. 2011. Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya", *Jurnal Biologi Indonesia*, Vol 7, No 2.
- Yoga, S. I. 2019. Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).